



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Setelah melakukan analisa data dari hasil observasi, wawancara, dan sumber data lainnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat salah satu tempat dari begitu banyak kearifan budaya lokal yang dapat ditemui di Indonesia, yaitu Keraton Surakarta Hadiningrat di Jawa Tengah. Sedikit dari banyaknya upacara tradisi yang ada dan menarik untuk diteliti adalah Ritual Adat Kirab Mubeng Benteng atau Malam Satu Suro. Ritual adat tersebut merupakan rangkaian upacara tradisi yang selalu dilaksanakan setiap tahun sekali oleh Masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat.

Jika ditinjau dari perspektif Interaksionisme simbolik, dalam pelaksanaan upacara Ritual Adat Kirab Mubeng Benteng atau Malam Satu Suro pada Masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat, merupakan simbol yang memiliki berbagai makna di dalamnya, yang dikomunikasikan dari generasi yang satu ke generasi berikutnya.

Upacara tersebut dilakukan atas dasar makna penghormatan dan bhakti kepada Tuhan dan leluhur, makna-makna tersebut didapat dari proses komunikasi selama prosesi upacara tersebut. Penurunan simbol atau nilai tersebut diantaranya dengan beberapa hal berikut: *Wilujengan*, Kirab

Pusaka, Kerbau Kyai Slamet, Gamelan, Bunga 'Gajah Oling', dan Bermati Raga.

Dalam setiap pelaksanaan upacara, interaksi yang tercipta bermakna *riila*, *nrima*, sabar, mendambakan keselamatan dan kesejahteraan. Melalui proses interaksi dengan berbagai kesepakatan di dalamnya, dalam hal ini secara tindak langsung individu akan mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan orang lain. Konsep pikiran erat kaitannya dengan pemikiran yang dinyatakan oleh Mead sebagai percakapan di dalam diri sendiri. Melalui pemikiran, individu dapat mengatur makna dari situasi tertentu. Terlebih lagi pada masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat yang menganut sistem kolektivistis, dimana individu yang menjalankan aturan sebagaimana yang telah disepakati dengan lebih sering, akan semakin dianggap baik. Dalam hal ini, masyarakat yang lebih sering dan sungguh-sungguh dalam mengikuti upacara adat, akan dianggap semakin baik baik oleh lingkungan Masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat maupun kepada Leluhur atau Tuhan-nya.

Secara normatif, rangkaian Ritual Adat Kirab Mubeng Benteng atau Malam Satu Suro merupakan kearifan lokal warga Masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat dalam mempertahankan warisan budaya leluhur sekaligus membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dengan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Lingkungan Alam sekitar yang ditunjukkan dengan ritual gunung dan laut lainnya, menjaga

keharmonisan, mencegah terjadinya konflik, dan hidup dalam kerukunan Masyarakat Jawa.

Situasi komunikasi yang terjadi dalam pelaksanaan Ritual Adat Kirab Mubeng Benteng atau Malam Satu Suro pada Masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat, dapat dilihat pada saat keseluruhan acara yang menonjol adalah suasana kidmat, introspeksi diri, tulus, ikhals, mati raga, tanpa komunikasi verbal, penuh dengan magis, dan doa. Namun, makna yang terkandung tetap satu yaitu mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus memohon berkat dan kelimpahan sandang, pangan, dan papan.

Peristiwa komunikasi dapat diketahui melalui penjelasan delapan komponen yang terdiri dari; *genre*, tujuan dan fungsi peristiwa, *setting*, partisipan, instrumentalis, isi pesan, urutan tindakan, dan norma-norma interpretasi yang membantu untuk mengetahui lebih dalam makna-makna dari simbol yang dipakai dalam Ritual Adat Kirab Mubeng Benteng atau Malam Satu Suro pada Masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat.

Tindak komunikasi yang merupakan unit analisis terakhir pada kajian etnografi komunikasi dapat ditinjau melalui tindak tutur, pernyataan, perintah, maupun non verbal dalam pelaksanaan upacara yang dilakukan, seperti ketika menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan, sering kali diwujudkan dengan melakukan doa-doa dan pujian syukur (Tahlil,

Ladrang Wilujeng, dan doa lainnya) kepada Raja maupun Tuhan Yang Maha Esa.

## **5.2. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis memiliki beberapa saran yang diharapkan dapat menambah perbaikan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang berbasis budaya ini.

### **5.2.1. Saran Akademis**

Penelitian ini dapat menjadi penelitian lanjutan dari apa yang saya teliti selama proses penelitian, terlebih untuk aspek-aspek yang mungkin terlewat dan belum dibahas secara mendalam. Kajian ilmiah ini dapat dikembangkan lebih dalam khususnya bagi penelitian komunikasi berbasis budaya misalkan melalui kajian fenomenologi.

### **5.2.2. Saran Praktis**

Rangkaian upacara Ritual Adat Kirab Mubeng Benteng atau Malam Satu Suro pada Masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat, hendaknya dipertahankan dan dilestarikan sebagai salah satu warisan budaya Indonesia. Penyuluhan maupun sosialisasi terhadap adanya budaya lokal tersebut perlu dilakukan, agar generasi muda dapat mengetahui keberadaan budaya tersebut,

mempelajari, bahkan memiliki rasa bangga dan cinta terhadap adanya keragaman budaya lokal yang ada, yang menjadikan ciri khas Indonesia.

